

## **HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN DEPRESI PADA NARAPIDANA WANITA DI LEMBAGA PERMASYARAKATAN KELAS II B**

**Ely Siawati Ping<sup>1</sup>**

*Program Studi Psikologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Mulawarman Samarinda*

**ABSTRACT.** *This study aims to determine the relationship of social support and depression in women prisoners in penitentiary class II B Tenggarong. The study consists of two variables: the dependent variable and independent variables depression is social support. Sampling technique using saturated or census sampling. The sample in this study is the female inmates in penitentiary class II B Tenggarong 60 people. Data analysis technique used is the method of analysis of product moment correlation test (Pearson product moment correlation). These results indicate that there is a correlation there is no relationship between social support and depression value Correlation coefficient  $r = -0.123$ ,  $p = 0.348$ .*

**Keywords:** *Depression, Social Support*

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dan depresi pada napi wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tenggarong. Penelitian ini terdiri dari dua variabel: variabel dependen dan variabel bebas depresi adalah dukungan sosial. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh atau sensus. Sampel dalam penelitian ini adalah narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tenggarong 60 orang. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode analisis uji korelasi product moment (korelasi product moment Pearson). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi tidak ada hubungan antara dukungan sosial dan nilai depresi. Koefisien korelasi  $r = -0.123$ ,  $p = 0.348$ .

**Kata kunci:** Depresi, Dukungan Sosial

---

<sup>1</sup> Email: kristen.wyanet@gmail.com

## PENDAHULUAN

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Tenggara merupakan lembaga milik pemerintah yang tugas utamanya menampung individu yang mengalami permasalahan hukum. Dari data yang didapat pelaku tindak kriminalitas tahun 2015 berjumlah 1015 warga binaan dan 60 orang diantaranya adalah narapidana wanita dengan kasus yang beragam dari kejahatan yang ringan seperti penipuan, penjual narkoba hingga terberat yaitu melakukan pembunuhan.

Data terakhir pada bulan November 2015 menyebutkan bahwa Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Tenggara dihuni oleh narapidana wanita sekitar 60 orang, 51 yang sudah divonis

hukuman dan 9 orang dalam masa menunggu vonis hukuman. Berdasarkan data statistik yang diperoleh dari tahun 2012, 2013, dan 2014 kasus-kasus terberat hingga teringan yang menimpa narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Tenggara adalah kasus narkoba sebesar 84,21 persen, trafiking sebesar 8,79 persen, kriminal sebesar 1,75 persen, judi sebesar 1,75 persen, pengelapan sebesar 1,75 persen, penadiah sebesar 1,75 persen. (Data Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Tenggara).

Jumlah narapidana wanita yang masuk dalam Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Kota Tenggara dari tahun 2012, tahun 2013 dan tahun 2014 adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Data Narapidana Wanita**

Tahun	Narapidana wanita	Keseluruhan napi
2012	52 orang	309 orang
2013	33 orang	1116 orang
2014	55 orang	560 orang

Sumber: Data Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Tenggara.

Narapidana mulai menjalankan hukuman dan jauh dari orang-orang terdekatnya sejak vonis dijatuhkan, seorang narapidana akan memiliki perasaan-perasaan yang melibatkan emosinya, misalnya perasaan jenuh, kesepian, sedih, takut, cemas, dan perasaan negatif lainnya yang akan berpengaruh terhadap penilaian dirinya. Kondisi yang tidak seimbang dan dengan segala perasaan negatif yang dimiliki oleh narapidana tidak jarang akan berdampak lebih buruk pada kondisi psikologisnya yaitu narapidana akan mengalami depresi. Hal ini menunjukkan bahwa narapidana yang telah menerima vonis atau putusan hakim memerlukan bantuan dan pengarahan untuk dapat lebih menerima keadaan dirinya (Amiot, dkk, 2009).

Menurut Utami dan Pratiwi (2011) masalah yang dialami para narapidana terutama narapidana wanita adalah lebih rentan mengalami stress. Kondisi demikian, memungkinkan seseorang narapidana tertekan, mengembangkan perasaan negatif, dan cara berpikir negatif pula. Semakin lama mereka mengalami kondisi demikian, maka dalam kondisi akut dapat menjadikan mereka depresi.

Utami dan Pratiwi (2011) Depresi adalah hal yang umum terjadi tapi merupakan penyakit yang serius dan memerlukan bantuan (*treatment*). Depresi

banyak dialami oleh wanita dari pada pria. Faktor biologi, lingkungan hidup, hormonal, dan psikososial yang mempengaruhi wanita memiliki tingkat depresi lebih awal dari pada pria. Berdasarkan penelitian diketahui bahwa hormon secara langsung mempengaruhi kimia yang mengontrol emosi maupun suasana hati. Depresi dapat muncul karena trauma, kehilangan orang yang disayangi, hubungan yang sulit atau situasi stress. Para wanita mengalami depresi dapat karena stress kerja dan tanggung jawab dirumah, mengasuh anak dan orang tua, kekerasan, kemiskinan dan hubungan yang potensial menimbulkan ketegangan. Munculnya gejala depresi pada narapidana wanita lebih banyak daripada narapidana pria. Hal tersebut disebabkan karena wanita lebih peka terhadap perasaan-perasaannya, mereka cenderung menghadapi masalah berdasarkan perasaan bukan pertimbangan rasional (Utami dan Pratiwi, 2011).

Menurut Gussak (2009) narapidana wanita diyakini lebih rentan mengalami mental *illness* dibandingkan narapidana laki-laki. Penelitian lain juga mengatakan bahwa narapidana wanita lebih rentan mengalami depresi. Beberapa literatur mendukung bahwa meskipun kedua jenis kelamin

mengalami depresi, perempuan tampak mengalami banyak kesulitan.

Menurut Fauziya dan Ike (2013) seorang narapidana wanita mengalami permasalahan psikologis karena mereka tidak dapat menerima keadaannya. Status baru yang disandanginya sebagai narapidana yang masih mempunyai stigma negatif dimasyarakat membuat seorang narapidana merasa cemas terlebih depresi.

Taylor (dalam Faradhiga, 2015) menjelaskan, dukungan sosial akan lebih berarti bagi seseorang apabila diberikan oleh orang-orang yang memiliki hubungan signifikan dengan individu yang bersangkutan, dengan kata lain, dukungan tersebut diperoleh dari orangtua, pasangan (suami atau istri), anak dan kerabat keluarga lainnya. Dari beberapa pengertian mengenai dukungan sosial di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial yang berasal dari keluarga sangat penting dalam kehidupan manusia, baik saat masa anak-anak, masa remaja, masa dewasa maupun ketika masa lanjut usia.

Berdasarkan hasil wawancara pada seorang petugas lapas mengemukakan Ibu J.R beberapa narapidana wanita di Lembaga Perasyarakatan Kelas II B Kota Tenggarong sering terlihat cenderung mengalami perubahan perilaku misalnya sering terlihat murung, emosional dan ada pula yang sakit dan mencoba melukai diri sendiri, bahkan saat bercerita akan keluh kesah yang mereka alami di dalam lapas tidak jarang mereka menangis mengasihani diri mereka sendiri dan merasa putus asa dengan keadaan yang mereka alami serta merasa tidak memiliki masa depan.

Menurut Faradhiga (2015) banyaknya tekanan yang dialami narapidana khususnya narapidana wanita membuat mereka mudah mengalami depresi. Tanpa adanya dukungan dari lingkungan terhadap mereka, kemungkinan terjadi angka bunuh diri, melukai dan membahayakan diri sendiri pada narapidana wanita akan meningkat. Oleh karena itu dukungan dari lingkungan menjadi penting untuk mereka dalam menghadapi tekanan-tekanan yang terjadi pada mereka selama berada di Lapas, selain itu terkait dengan aspek kognitif depresi, individu depresif memusatkan perhatian secara selektif pada kemungkinan-kemungkinan dan aspek-aspek buruk dalam hidup dan lingkungan. Hal ini kemudian mendorong individu depresif mengembangkan cara

berpikir yang depresif, seperti memandang diri secara inferior, pesimis terhadap masa depan, merasa bersalah berlebihan, dan pola-pola perilaku yang menghukum.

Menurut teori interpersonal depresi, depresi dapat timbul karena kurangnya dukungan sosial terhadap mereka yang memiliki gejala depresi. Berkurangnya dukungan sosial dapat melemahkan kemampuan mereka untuk mengatasi masalah dan membuat mereka semakin rentan terhadap depresi (Davidson, dkk, 2002). Selain itu, Nevied, Rathus dan Greene (2005) menjelaskan bahwa faktor-faktor seperti keterampilan *coping*, bawaan genetik dan ketersediaan dukungan sosial memberikan kontribusi pada kecenderungan depresi saat menghadapi kejadian yang penuh tekanan.

Beberapa studi mengungkapkan bahwa dukungan sosial mempengaruhi munculnya gejala depresi. Penelitian Allogower, Wardle dan Steptoe (2001) mengungkapkan bahwa tingkat dari dukungan sosial secara umum tinggi terhadap munculnya gejala depresi pada pria atau wanita muda.

Selain itu, peneliti yang dilakukan oleh Peirce, Frone, Russell, Cooper, dan Mudar (2000) mengungkapkan bahwa penelitian longitudinal terhadap hubungan antara depresi dan dukungan sosial memiliki hubungan yang negatif. Mereka menemukan bahwa depresi secara tidak langsung didahului dari kontak sosial dan persepsi dari dukungan sosial yang rendah, dukungan sosial dari orang-orang terdekat sangat dibutuhkan oleh seorang narapidana namun kenyataannya didapati oleh peneliti saat diwawancarai beberapa narapidana yang tidak menerima dukungan sosial dari orang terdekat dan lingkungannya, dari beberapa hasil wawancara terdapat kasus narapidana yang setelah masuk penjara keluarga memutuskan hubungan kekeluargaannya dengan narapidana tersebut dan ada pula narapidana yang diceraikan oleh pasangannya ketika keputusan hakim dijatuhkan.

Berdasarkan hasil *screening test* yang dilakukan oleh peneliti untuk mengukur tingkat depresi pada 30 orang Narapidana wanita pada rentang usia 22-61 tahun di Lembaga Perasyarakatan Kelas II B Kota Tenggarong menggunakan alat ukur BDI (*beck depression inventory*) sebagai berikut :

**Tabel 2. Data Screening Test Tingkat Depresi**

<b>Tingkat Depresi</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentasi</b>
Wajar	4 orang	13,33 %
Ringan	5 orang	16,67 %
Garis batas depresi klinis	4 orang	13,33 %
Depresi sedang	9 orang	30 %
Depresi parah	6 orang	20 %
Depresi ekstrim	2 orang	6,67 %
<b>Jumlah</b>	<b>30 Orang</b>	<b>100 %</b>

Dari hasil test yang dilakukan menunjukkan bahwa narapidana wanita di Lembaga Perasyarakatan kelas II B Kota Tenggara ini mengalami depresi dengan tingkat yang wajar sebanyak 13,33 persen, tingkat gangguan mood atau perasaan murung yang ringan sebanyak 16,67 persen, garis batas depresi klinis 13,33 persen, depresi sedang 30 persen, depresi parah 20 persen dan tingkatan yang mengalaminya depresi ekstrim sebanyak 6,67 persen. Mereka yang mengalami depresi tingkat ekstrim ini memaparkan bahwa mereka memiliki perasaan yang sangat sedih, menyalahkan diri sendiri, untuk segala hal yang terjadi, memiliki perasaan yang gelisah, dan mengalami kesulitan untuk tertarik pada sesuatu sekalipun sebagaimana dari mereka mendapatkan dukungan sosial baik dari keluarga, teman-teman dan lingkungan sekitarnya mereka tetap mengalami depresi sebab merasa kehidupan yang mereka jalani didalam lembaga perasyarakatan sangat terbatas dan jauh berbeda dari kehidupan mereka sebelumnya berdasarkan dari jawaban narapidana wanita ada 26 orang yang menjawab bahwa mereka tidak dapat menikmati segala sesuatu seperti biasanya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 2 Mei 2016 kepada 3 orang Narapidana yang masing-masing berinisial SGT berusia 38 tahun dengan kasus trafficking vonis 3 tahun 3 bulan, A.R berusia 50 tahun dengan kasus penggelapan vonis 1 tahun 6 bulan dan R.A berusia 38 tahun dengan kasus narkoba vonis 8 tahun 4 bulan. Semuanya mengaku mengalami kondisi terpukul yang berat diawal menjalani hidup di Lapas. Mereka harus beradaptasi dengan lingkungan baru, ketakutan akan hidup di Lapas dan sangat cemas akan masa depan mereka. Pada Narapidana berinisial SGT dan A.R mereka sangat merasa sedih dengan keadaan yang dialami merasa tidak mempunyai harapan, pesimis, merasa bersalah, kecewa terhadap diri sendiri dan

selalu menyalahkan diri sendiri atas apa yang ia alami. Pada Narapidana berinisial R.A ia lebih dapat menerima keadaan yang sedang dialaminya dari wawancara yang dilakukan terlihat bahwa ia walau pun tetap merasa sedih dengan apa yang ia jalani namun lebih dapat menyadari apa yang terjadi memang layak baginya.

Berdasarkan hasil observasi kesimpulan oleh peneliti yang dilakukan di Lembaga Perasyarakatan Kelas II B Kota Tenggara dukungan sosial pada narapidana berbeda-beda dilihat dari jadwal hari kunjungan yang telah ditetapkan rata-rata penghuni lapas selalu dikunjungi keluarga atau orang-orang terdekat, ada pula sebagian narapidana yang tidak mendapat kunjungan karena keluarga atau orang-orang terdekatnya berada jauh dikampung dan adapun narapidana yang tidak sama sekali mendapat kunjungan dikarenakan keluarga tidak menerima keadaan narapidana tersebut.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Depresi

Depresi merupakan kondisi emosional seseorang yang biasanya ditandai dengan kesedihan yang amat sangat, perasaan tidak berarti dan bersalah, menarik diri dari orang lain, tidak dapat tidur, kehilangan selera makan, hasrat seksual dan minat serta kesenangan dalam aktivitas yang biasa dilakukan (Davison, Neale dan Kring, 2010).

Menurut Paul D. Meier (dalam Dermawan, 2015) mengungkapkan bahwa, depresi seringkali merupakan akibat reaksi penyesuaian diri, satu respons dari orang yang pada dasarnya sehat terhadap situasi yang menimbulkan stres. Ada dua bentuk depresi yaitu depresi minor dan depresi mayor.

Menurut Meier, Arterburn, dan Minirth, (dalam Dermawan, 2015) menjelaskan bahwa, “Depresi minor adalah perasaan melankolis yang berlangsung sebentar dan disebabkan oleh sebuah kejadian yang tragis atau mengandung ancaman atau kehilangan sesuatu yang penting dalam kehidupan si penderita. Sementara depresi mayor dijelaskan adalah kemurungan yang dalam dan menyebar luas, kemurungan yang menyedot semangat dan energi, serta menyelubungi kehidupan si penderita. Depresi dapat disebabkan oleh tekanan dalam hidup yang tidak terselesaikan.

Collins, Minirth dan Meier, dan Surbakti (dalam Dermawan, 2015) mendaftarkan ciri-ciri depresi merupakan kondisi emosional seseorang yang biasanya ditandai dengan kesedihan yang amat sangat dalam, perasaan tidak berarti dan bersalah, menarik diri dari orang lain, tidak dapat tidur, kehilangan selera makan, hasrat seksual, dan minat serta kesenangan dalam aktivitas yang biasa dilakukan. Depresi dibedakan dalam depresi berat, sedang, dan ringan sesuai dengan banyak dan beratnya gejala serta dampaknya terhadap fungsi kehidupan seseorang.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab depresinya seseorang dibagi menjadi beberapa faktor yaitu faktor biologi, faktor genetik, faktor kognitif, faktor lingkungan, kepribadian dan faktor psikososial dan mengukur depresi seseorang melalui 21 kategori sikap dan gejala depresi, yaitu : sedih, pesimis, merasa gagal, merasa tidak puas, merasa bersalah, merasa dihukum, perasaan benci pada diri sendiri, menyalahkan diri sendiri, kecenderungan bunuh diri, menangis, mudah tersinggung, menarik diri dari hubungan sosial, tidak mampu mengambil keputusan, merasa dirinya tidak menarik secara fisik, tidak mampu melaksanakan aktivitas, gangguan tidur, merasa lelah, kehilangan selera makan, penurunan berat badan, preokupasi somatic dan kehilangan libido sex.

### **Dukungan sosial**

Taylor, Peplau dan Sears (dalam Faradhiga, 2015) mendeskripsikan dukungan sosial sebagai pertukaran interpersonal yang dicirikan oleh perhatian emosi, bantuan instrumental, penyedia informasi, atau pertolongan lainnya. Dukungan sosial diyakini bisa menguatkan orang dalam

menghadapi efek stress dan mungkin meningkatkan kesehatan fisik pula. Dukungan sosial sebagai keberadaan dan kesediaan orang lain yang dapat kita andalkan, seseorang yang mengizinkan kita tahu bahwa mereka peduli, menghargai, dan mencintai kita. Dukungan sosial juga merupakan bantuan langsung, saran, dorongan, persahabatan dan ungkapan kasih sayang, semuanya terkait dengan hasil positif terhadap orang-orang yang menghadapi berbagai dileman tekanan hidup.

Dukungan sosial sebagai perasaan kenyamanan, perhatian, penghargaan atau bantuan yang diterima oleh orang banyak atau kelompok lain. Mereka menambahkan bahwa orang-orang yang menerima dukungan sosial memiliki keyakinan bahwa mereka dicintai, bernilai, dan merupakan bagian dari kelompok yang dapat menolong mereka disaat membutuhkan bantuan Sarafino dan Timothy (dalam Faradhiga, 2015)

Taylor (dalam Faradhiga, 2015) mendefinisikan dukungan sosial sebagai informasi yang diterima oleh orang lain yang membuat individu tersebut merasa disayangi, diperhatikan, dihargai, dan bernilai dan merupakan bagian dari jaringan komunikasi dari orang tua, suami/atau orang yang dicintai, sanak keluarga, teman, hubungan sosial komunitas.

Berdasarkan pengertian yang telah dijabarkan diatas, peneliti menggunakan pengertian dukungan sosial yang menggambarkan dukungan sosial sebagai diterimanya dukungan yang diberikan oleh orang-orang terdekat individu meliputi dukungan keluarga, dukungan pertemanan dan dukungan dari orang-orang yang berarti disekitar individu.

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah narapidana wanita dilembaga permasyarakatan kelas II B Kota Tenggarong. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala BDI-II dan skala likert. Alat pengukuran atau instrument yang digunakan ada dua macam yaitu dukungan dan depresi. Skala dukungan sosial ini disusun berdasarkan lima aspek yang dikemukakan Davison, Neale dan Kring, (2010) depresi merupakan kondisi emosional seseorang yang biasanya ditandai dengan kesedihan yang amat sangat, perasaan tidak berarti

dan bersalah, menarik diri dari orang lain, tidak dapat tidur, kehilangan selera makan, hasrat seksual dan minat serta kesenangan dalam aktivitas yang biasa dilakukan. Depresi dapat dipicu karena suatu kejadian stressful yang terus menerus sehingga menimbulkan perasaan negatif yang berulang-ulang. Skala dukungan sosial disusun berdasarkan lima aspek yang dikemukakan Ermayanti dan Abdullah (2011) dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga dan orang-orang terdekatnya dapat berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental atau alat, dan dukungan informatif. Setiap jenis dukungan memberikan pengaruh atau manfaat bagi individu yang menerimanya.

Analisis data yang dilakukan untuk pengolahan data penelitian adalah menggunakan dianalisis dengan pendekatan statistic pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji analisis *correlation product moment* menggunakan program SPSS (Statistical Package for Social Science) 20.0 for windows.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis statistika dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson (Hadi, 2004) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan depresi pada narapidana wanita di Lembaga Perasyarakatan Kelas II B Kota Tangerang. Dengan nilai koefisien korelasi adalah  $r = -0,123 < 0.05$  dan  $p = 0,348$ . Hasil tersebut membuktikan bahwa hipotesis dalam penelitian ini ditolak.

Narapidana yang menjadi subyek dalam penelitian ini memiliki beberapa karakteristik. Narapidana yang menjadi subyek penelitian berjumlah 60 orang yang terdiri dari berbagai jenis pidana dan lama hukuman. Jenis kasus yang dimiliki oleh subyek antara lain kasus narkoba, penipuan, penggelapan, perdagangan manusia, dan kasus lainnya. Berdasarkan hasil pengategorisasian, menunjukkan bahwa Narapidana dengan depresi berat sebanyak 44 orang (73,3 persen), dan Narapidana dengan depresi sedang 15 orang (25,0 persen). Berdasarkan hasil kategorisasi tersebut menunjukkan bahwa kategorisasi depresi paling banyak dialami oleh Narapidana Wanita adalah depresi berat.

Subyek dalam penelitian ini terdiri dari 60 narapidana wanita yang memiliki rentang usia dari 22 hingga 61 tahun. Narapidana yang ikut serta dalam penelitian ini paling banyak adalah narapidana yang berusia 20 hingga 30 tahun berjumlah 22 orang.

Berdasarkan hasil pengkategorisasian, dukungan sosial yang dimiliki oleh narapidana wanita dikategorikan dalam lima tingkat. Narapidana yang memiliki dukungan sosial dalam katagori sangat tinggi sebanyak 0 orang (0 persen), kategori tinggi sebanyak 0 orang (0 persen), kategori sedang 0 orang (0 persen), kategori rendah sebanyak 9 orang (15,0 persen) dan sangat rendah sebanyak 51 orang (85,0 persen). Hipotesis dalam penelitian ini tidak diterima atau di tolak.

Hadi (dalam Utami, 2011) menyatakan bahwa tidak signifikannya suatu garis regresi dapat diinterpretasi dari dua sebab antara kriterium dengan prediktor – prediktornya tidak terdapat korelasi yang signifikan. Sebenarnya antara kriterium dan prediktor – prediktornya terdapat korelasi yang signifikan, akan tetapi karena jumlah kasus yang diselidiki tidak cukup banyak, maka korelasi itu tidak diketemukan dalam perhitungan.

Kerlinger (dalam Utami, 2011) menyebutkan bahwa terdapat hal – hal yang menjadi penyebab atas tidak terbuktinya hipotesis, antara lain : teori dan hipotesis yang salah, metodologi yang tidak tepat atau tidak betul, pengukuran yang tidak kuat atau pengukuran yang ceroboh, analisis yang salah.

Hasil uji hipotesis ini tidak memiliki hubungan sebab alat ukur dukungan sosial yang digunakan bukan faktor utama dalam memicu depresi yang terjadi pada narapidana wanita di Lembaga Perasyarakatan Kelas II B Kota Tangerang. Faktor psikososial merupakan peristiwa kehidupan dan stressor lingkungan, kepribadian, psikodinamika, kegagalan yang berulang, teori kognitif dan dukungan sosial. Peristiwa kehidupan dan stresor lingkungan. Peristiwa kehidupan yang menyebabkan stres, lebih sering mendahului episode pertama gangguan mood dari episode selanjutnya (Kaplan, 2010). Berdasarkan pendapat tersebut dukungan sosial bukanlah faktor utama dalam depresi, dari angket yang disebarkan lamanya masa hukuman atau vonis yang dijatuhkan merupakan salah satu faktor terjadinya depresi pada narapidana wanita.

Menurut Kaplan (2010) para klinisi mempercayai bahwa peristiwa kehidupan memegang peranan utama dalam depresi, klinisi lain menyatakan bahwa peristiwa kehidupan hanya memiliki peranan terbatas dalam onset depresi. Stressor lingkungan yang paling berhubungan dengan onset suatu episode depresi adalah kehilangan pasangan. Berdasarkan hal tersebut dan hasil wawancara pada narapidana wanita, setelah dijatuhkan vonis kebanyakan narapidana wanita ditinggalkan oleh pasangan mereka dengan berbagai alasan, hal tersebut juga menjadi faktor depresi pada narapidana.

Menurut Harun (2009) lingkungan juga memainkan peran yang kuat dalam menyebabkan depresi. Faktor-faktor lingkungan, seperti stress, kehilangan, atau mengubah sering memicu episode depresi. Berdasarkan hal hasil wawancara yang dilakukan kepada seorang narapidana dengan kondisi di Lembaga Perumahan Kelas II B Kota Tangerang yang menampung 60 narapidana wanita dengan jumlah 4 ruang sel berisi sekitar 14 hingga 16 orang narapidana wanita membuatnya merasa sangat tidak nyaman, tidak tenang dan ruang gerak dalam melakukan hal yang disukai yang terbatas yang menyebabkan narapidana wanita tersebut semakin depresi dengan kondisi tersebut.

Menurut Kaplan (2010), depresi dapat dialami oleh individu yang dipengaruhi oleh individu yang dipengaruhi oleh interaksi dari genetik, kejadian yang stressful, kepribadian, dan lingkungan yang kurang mendukung. Depresi dapat disebabkan karena adanya interaksi antara gen dan lingkungan atau faktor lain. Lingkungan sosial berpengaruh terhadap depresi yang dialami oleh individu dewasa. Maka dari itu, individu dewasa memiliki berbagai faktor yang lebih banyak memicu depresi.

Menurut Sarafino dan Timothy (dalam Faradhiga, 2015) dukungan sosial sebagai perasaan kenyamanan, perhatian, penghargaan atau bantuan yang diterima oleh orang banyak atau kelompok lain. Mereka menambahkan bahwa orang-orang yang menerima dukungan sosial memiliki keyakinan bahwa mereka dicintai, bernilai, dan merupakan bagian dari kelompok yang dapat menolong mereka disaat membutuhkan bantuan. Berdasarkan hasil wawancara kepada seorang narapidana wanita berkaitan dengan teori diatas ia menerima dukungan sosial dari pasangan dan keluarga dengan baik,

setiap seminggu sekali ia dikunjungi dan diperhatikan keperluannya selama berada di lapas. Namun hal tersebut tetap membuatnya depresi dikarenakan kondisi lapas berbeda dengan kondisi kehidupan yang ada di lingkungan masyarakat, dimana ia tidak bisa bebas melakukan tugasnya sebagai masyarakat biasanya yang bebas melakukan apa yang disukai. Jam kunjung 30 menit baginya sangatlah tidak pernah cukup untuknya berbagi informasi kepada pasangan dan keluarga yang datang berkunjung, ruang kunjungan di lapas yang juga membuatnya merasa tidak bebas untuk membicarakan hal-hal yang bersifat pribadi disebabkan banyaknya pengunjung lain sehingga ia menyimpan banyak masalah-masalah yang ia susah ceritakan dan pendam sendiri membuatnya semakin depresi.

Berdasarkan penelitian dari Putri (2012) menyatakan bahwa faktor lain yang memicu depresi adalah penerimaan diri, penerimaan diri merupakan salah satu faktor yang berhubungan cukup erat dengan depresi. Saat individu memiliki penerimaan yang tinggi maka ia tidak mengalami depresi, sebaliknya apabila seseorang memiliki penerimaan diri yang rendah maka ia akan mengalami depresi.

Dalam penelitian Safitri dan Hidayati (2013) menunjukkan terdapat hubungan pola asuh dengan depresi, pola asuh orang tua memegang peranan yang cukup penting pada seseorang dalam sikap dan berperilaku dalam lingkungan sekitar serta menghadapi stressor yang dapat timbul akibat ketegangan-ketegangan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat menurunkan faktor terjadinya depresi.

Berdasarkan hasil penelitian Aditomo dan Retnowati (2004) menunjukkan bahwa harga diri dapat menjadi faktor resiko dalam depresi, subyek dengan harga diri rendah memiliki kecenderungan untuk mengalami depresi. Dengan kata lain, subyek yang memandang dan menilai dirinya secara negatif lebih mungkin mengalami depresi daripada subyek yang menghargai dirinya secara positif.

Dalam hasil penelitian Fitriani dan Hidayah (2012) menyatakan seseorang yang memiliki masalah akan berusaha menemukan strategi *coping*. Ketika individu tidak dapat melakukan coping yang efektif, maka akan muncul distress yang dapat berlanjut menjadi depresi.

Berdasarkan hasil penelitian ini dukungan sosial bukan satu-satunya faktor yang memicu depresi pada narapidana wanita, berdasarkan beberapa hasil penelitian faktor penerimaan diri, pola asuh, harga diri, strategi *coping*, stressor, dan ditinggal pasangan saat vonis menjadi pemicu depresi pada narapidana wanita di Lembaga Perasyarakatan Kelas II B Kota Tenggarong.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, peneliti menyimpulkan bahwa:

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan antara dukungan sosial dengan depresi pada Narapidana Wanita di Lembaga Perasyarakatan Kelas II B Kota Tenggarong.

### Saran

Dalam skripsi ini, peneliti menyampaikan beberapa saran-saran yang berguna dan dapat dijadikan pertimbangan bagi semua pihak yang terkait:

1. Saran bagi Narapidana Wanita di Lembaga Perasyarakatan Kelas II B Kota Tenggarong. Para warga binaan perasyarakatan diharapkan dapat lebih bijak dan sabar dalam menjalani masa hukuman, serta mengembangkan banyak kreativitas dengan fasilitas yang telah disediakan oleh pihak Lembaga Perasyarakatan agar tetap menjadi produktif dan memperbaiki diri dengan menyadari kesalahan, agar tidak mengulangi tindak pidana serta menjadi masyarakat yang berguna kelak.
2. Untuk pihak lapas, bisa menambah program konseling yang lebih mengarah pada pendekatan psikologis dan bukan hanya sekedar materi. Program – program keterampilan dan kegiatan yang memotivasi pribadi seorang wanita juga perlu diberikan agar nantinya Narapidana siap ketika berhadapan dengan lingkungan sosial yang sesungguhnya.
3. Saran Bagi Peneliti Selanjutnya pada peneliti selanjutnya hendaknya menggunakan lebih banyak faktor lain untuk melihat sikap atau

perilaku yang mempengaruhi hubungan dukungan sosial dengan depresi pada Narapidana Wanita di Lembaga Perasyarakatan Kelas II B Kota Tenggarong. Pada penelitian selanjutnya agar dapat menambahkan jumlah sampel agar mendapat hasil yang lebih baik dalam meneliti setiap variabel yang diteliti dan mengidentifikasi faktor-faktor lain yang memicu depresi yang terdapat didalam jurnal seperti penerimaan diri, pola asuh, harga diri, dan strategi coping.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditomo, A., & Retnowati., S. 2004. *Jurnal : Perfeksionisme, Harga Diri, Dan Kecenderungan Depresi Pada Remaja Akhir*. No. 1 Vol. 1. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Allogower, A., Wardle, J., & Steptoe, A. 2001. Depressive symptoms, social support, and personal health behavior in young man and women, *Journal : Of Health Psychology*, vol 20, hlm. 223-227.
- Amiot, CE, Sablonniere, R., Terry, DJ., Smith, JR. 2009. *Journal : Integration of Social Identities in the Self: Toward a Cognitive-Developmental Model*. University of Queensland.
- Data Lembaga Perasyarakatan Kelas II B kota Tenggarong, (5/12/2015).
- Dermawan, I Putu Ayub. 2015. *Tesis : Pengantar Psikologi: Panduan Untuk Mahasiswa Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*. Semarang.
- Davidson, G.C., Neale, J.M., & Kring, A.M. 2002. *Psikologi Abnormal : Edisi Kesembilan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ermayanti, S., & Abdullah, S. M. 2011. *Jurnal : Hubungan Antara Persepsi Terhadap Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Pada Masa Pensiun*. Semarang.
- Fitriani., A & Hidayah., 2006. *Jurnal : N. Kepekaan Humor Dengan Depresi Pada Remaja Ditinjau Dari Jenis Kelamin*. Yogyakarta
- Gussak, D. 2009. *Comparing the Effectiveness of Art Therapy on Depression and Locus of Control on Male and Female Inmates*. The Arts in Psychotherapy.

- Hadi, S. 2004. *Metodologi Riset II*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Harun, H. 2009. *Jurnal* : Depresi dan Penanganannya. Majalah Ilmiah Ukhuwah, Vol.4 No. 3. Aceh: Fakultas Kedokteran Unisiyyah.
- Kaplan, H.I., Sadock, B.J., and Grebb, J.A., 2010. Sinopsis Psikiatri : *Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis*. Jilid Satu. Editor : Dr. I. Made Wiguna S. Jakarta : Bina Rupa Aksara : 113-129, 149-183.
- Peirce, R.S., Frone, M.R., Russell, M., Cooper, M.L., & Mudar, P 2000. A Longitudinal Model of Social Contact, Social Support, Depression, and Alcohol Use. *Journal Of Health Psychology*, Vol 19, 28-36.
- Putri, A., K. 2012. *Jurnal* : Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Depresi Pada Wanita Perimenopause. Vol 1, No. 02 Fakultas Psikologi Universitas Airlangga : Surabaya
- Safitri, Y., & Hidayati, E. 2013. *Jurnal* : Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Depresi Remaja Di SMK 10 November. Vol. 1 No. 1 : Semarang.
- Utami R, R & Pratiwi M. M. S. 2011. Tingkat Depresi pada Narapidana Wanita: Studi Deskriptif pada Narapidana Lapas kelas II A Semarang. Asvattha: *Journal Of Psychology*. Vol. 1 No.4.
- Faradhiga A, Yashika. 2015. *Skripsi* : Pengaruh Dukungan Sosial, Loneliness, dan Trait Kepribadian terhadap Gejala Depresi Narapidana Remaja Di Lembaga Permasyarakatan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Fauziya A, & Ike H. 2013. *Jurnal* : Penerimaan Diri Pada Narapidana Wanita. Vol. 2 No.01. Fakultas Psikologi Univeristas Airlangga : Surabaya.